

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Umum Sapi

Sapi sebagai salah satu hewan piaraan, di setiap daerah atau negara berbeda sejarah penjinakannya, di Mesir, India, Mesopotamia 8000 tahun SM telah mengenal sapi piaraan. Akan tetapi, di daratan Eropa dan Cina baru dikenal pada sekitar 6000 tahun SM. Hal ini disebabkan karena di setiap daerah atau negara perkembangannya berbeda-beda. Pada umumnya bangsa sapi yang tersebar di seluruh penjuru belahan dunia berasal dari bangsa sapi pirimitif yang telah mengalami domestikasi (penjinakan). Pada garis besarnya sapi dapat digolongkan menjadi tiga kelompok yaitu:

1. *Bos Indicus* (zebu/sapi berpondok)

Bos Indicus berkembang di India dan akhirnya menyebar ke berbagai negara, terlebih daerah tropis seperti Asia Tenggara (termasuk Indonesia), Afrika, Amerika, dan Australia.

2. *Bos Taurus*

Bos Taurus adalah bangsa sapi yang menurunkan bangsa-bangsa sapi potong dan perah di Eropa. Golongan ini akhirnya menyebar ke seluruh penjuru dunia, terlebih Amerika, Australia, dan Selandia Baru. Belakangan ini keturunan *Bos Taurus* telah banyak dternakan dan dikembangkan di Indonesia.

3. *Bos Sondaicus* (Bos bibus)

Golongan sapi ini merupakan sumber asli bangsa-bangsa sapi di Indonesia. Sapi yang kini ada merupakan keturunan banteng (*Bos bibos*), dewasa ini kita kenal dengan nama sapi bali, sapi madura, sapi sumatera, dan sapi lokal lainnya (Sudarmono dan Sugeng, 2016)

Menurut Sudarmono dan Sugeng (2016), bahwa penyebaran ternak sapi di kita belum merata. Ada beberapa daerah yang sangat padat, ada yang sedang, tetapi ada yang sangat jarang atau terbatas populasinya. Sementara hal ini ada

beberapa faktor penyebab, antara lain faktor pertanian dan kepadatan penduduk, iklim dan wilayah aklimitasi, serta adat istiadat dan agama.

Bangsa-bangsa sapi di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi beberapa yaitu lokal, sapi Zebu dan Sapi Eropa. Bangsa sapi berkembang sesuai dengan pemasukan ternak dan hasil persilangan yang dilakukan tetapi pada dasarnya masih tergantung dari ketiga sapi tersebut. Asal usul perkembangan jenis sapi dapat dikelompokkan menjadi empat golongan, yaitu:

1. Bangsa sapi pribumi (*native nares*) adalah sapi yang digolongkan atau dianggap berasal dari daerah itu sendiri karena sudah terlalu lama berada dan banyak di daerah tertentu. Contohnya banteng, sapi bali, sapi batak, sapi madura, sapi jawa, sapi gatri, dan masih banyak lagi yang lainnya.
2. Bangsa sapi yang berasal dari hasil persilangan, antara lain sapi impor dan sapi lokal untuk perbaikan potensi ternak
3. Bangsa sapi impor
4. Bangsa sapi persilangan dari ternak yang berasal dari yang ada di Indonesia itu sendiri.

Sapi potong adalah sapi yang khusus dipelihara untuk digemukkan karena karakteristik yang dimiliki, seperti tingkat pertumbuhannya cepat dan kualitas daging yang cukup baik. Sapi-sapi inilah umumnya dijadikan sebagai sapi bakalan, yang dipelihara secara intensif selama beberapa bulan, sehingga diperoleh penambahan berat yang ideal untuk dipotong. Pemeliharaan bakalan yang baik menjadi langkah awal yang sangat menentukan keberhasilan usaha. Salah satu tolak ukur penampilan produksi sapi potong adalah penambahan berat badan harian (Abidin, 2002).

Rianto dan Purbowati (2011) menjelaskan bahwa peternakan sapi potong merupakan suatu industri di bidang agribisnis dengan rantai kegiatannya tidak hanya terbatas pada kegiatan budidaya (*on farm*), tapi juga meluas hingga kegiatan di hulu dan hilir sebagai unit bisnis pendukungnya. Di hulu produksi bibit, pakan, sapronak merupakan kegiatan besar yang mendukung tercapainya produktivitas sapi potong sementara di hilir, penanganan pascapanen memegang peranan yang sangat kuat untuk meningkatkan kualitas dan nilai tambah (*value*

added) bagi daging sapi. Kegiatan-kegiatan tersebut perlu dilakukan secara integritas agar terbentuk sistem industri peternakan sapi potong yang kuat.

Menurut Rianto dan Purbowati (2011), tata laksana dan cara pemeliharaan ternak yaitu cara pemeliharaan ekstensif, pemeliharaan intensif dan pemeliharaan semiintensif:

1. Pemeliharaan ekstensif

Pemeliharaan sapi secara ekstensif biasanya terdapat di daerah-daerah yang mempunyai padang rumput luas seperti di Nusa Tenggara, Sulawesi Selatan dan Aceh. Sepanjang hari sapi digembalakan di padang penggembalaan, sedangkan pada malam hari sapi hanya dikumpulkan di tempat-tempat tertentu yang diberi pagar, disebut kandang terbuka. Pada pemeliharaan secara ekstensif, kandang hanya digunakan untuk berlindung pada saat-saat tertentu saja (berfungsi secara parsial), yaitu pada malam hari dan saat-saat istirahat. Bahkan pada sistem pemeliharaan ini, kadang-kadang kandang tidak ada sehingga ternak hanya dapat berlindung di bawah pohon yang ada di padang penggembalaan tersebut.

2. Pemeliharaan intensif

Pemeliharaan secara intensif yaitu ternak dipelihara secara terus menerus di dalam kandang sampai saat dipanen sehingga kandang mutlak harus ada. Seluruh kebutuhan sapi disuplai oleh peternak, termasuk pakan dan minum. Aktivitas lain seperti memandikan sapi juga dilakukan di dalam kandang.

3. Pemeliharaan semi intensif

Pemeliharaan sapi secara semi intensif merupakan perpaduan antara kedua acara pemeliharaan di atas. Jadi, pada pemeliharaan sapi secara semi intensif ini harus ada kandang dan tempat penggembalaan.

2.1.2 Risiko Usaha Ternak Sapi

Produk peternakan seperti pemeliharaan dan pengembangbiakan unggas, sapi, kambing, buaya, lebah, ulat sutera, unta, dan lain-lain memiliki risiko, diantaranya:

1. Produk yang dihasilkan rawan terhadap penyakit, seperti peternakan unggas terserang oleh flu burung, peternakan sapi terserang oleh penyakit sapi gila.

Sehingga ini mampu memberi pengaruh pada penurunan harga dan berat badan yang berakibat pada penurunan penjualan.

2. Sapi yang dipelihara berisiko mengalami kematian.
3. Risiko kecelakaan terhadap pengangkutan sapi juga tidak dapat dihindarkan.
4. Risiko kehilangan ternak sapi akibat adanya pencurian (Fahmi, 2015).

2.1.3 Asuransi Usaha Ternak Sapi (AUTS)

Menurut Darmawi (2006), asuransi dapat didefinisikan dari dua sudut pandang. Pertama asuransi sebagai perlindungan terhadap risiko keuangan yang disediakan pihak insurer. Kedua, asuransi alat penggabungan risiko dari dua atau lebih orang-orang atau perusahaan-perusahaan melalui sumbangan aktual atau yang dijanjikan untuk membentuk dana guna membayar klaim. Dari sudut pandangan orang yang diasuransikan, asuransi merupakan peralatan retensi risiko dan kombinasi risiko. Ciri-ciri khusus asuransi sebagai sarana transfer risiko adalah bahwa ia memerlukan penyatuan (*pooling*) risiko, yaitu insurer menggabungkan risiko-risiko dari banyak tertanggung. Melalui gabungan/kombinasi ini insurer meningkatkan kemampuannya untuk meramalkan kerugian-kerugian harapan (*expected losses*). Sedangkan menurut Fahmi (2015), Asuransi merupakan sebuah lembaga yang didirikan atas dasar untuk menstabilkan kondisi bisnis dari berbagai risiko yang mungkin terjadi, dengan harapan pada saat risiko dialihkan ke pihak asuransi maka perusahaan menjadi lebih fokus dalam menjalankan usaha.

Kementerian Pertanian (2017) menyatakan bahwa AUTS merupakan perjanjian antara perusahaan asuransi sebagai penanggung dengan peternak sebagai tertanggung dimana dengan menerima premi asuransi, perusahaan asuransi akan memberikan penggantian kerugian kepada peternak karena sapi mati akibat penyakit, akibat kecelakaan dan mati akibat melahirkan, dan atau kehilangan sesuai ketentuan dan persyaratan polis asuransi. Premi adalah sejumlah nilai uang yang diperoleh dari perkalian suku premi terhadap harga pertanggung, yang dibayar oleh tertanggung sebagai syarat sahnya perjanjian asuransi dan memberikan hak kepadanya untuk menuntut kerugian. Polis asuransi

adalah dokumen perikatan asuransi pertanian, memuat antara lain hak dan kewajiban masing-masing pihak sebagai bukti tertulis terjadinya perjanjian asuransi dan ditandatangani oleh penanggung.

2.1.4 Tujuan dan Sasaran AUTS

Kementerian Pertanian (2017) menyatakan tujuan AUTS adalah untuk mengalihkan risiko kerugian usaha akibat sapi mengalami kematian dan atau kehilangan kepada pihak lain melalui skema pertanggungans asuransi. Sasaran AUTS adalah terlindungnya peternak sapi dari kerugian usaha akibat kematian dan atau kehilangan supaya peternak dapat melanjutkan usahanya.

Menurut Pasaribu (2014) secara khusus, tujuan program asuransi pertanian dapat dibagi dalam beberapa kelompok sasaran, diantaranya:

1. Tujuan program asuransi pertanian menurut kelompok sasaran petani adalah untuk:
 - a. Menyadarkan petani terhadap risiko gagal panen atau gagal usaha peternakan
 - b. Mendorong petani meningkatkan keterampilan dan memperbaiki manajemen usaha pertanian
 - c. Mengurangi ketergantungan petani pada permodalan yang berasal dari pihak lain dan membantu petani menyediakan biaya/ongkos produksi atau modal usaha peternakan
2. Tujuan program asuransi pertanian untuk kelompok sasaran pemerintah daerah adalah untuk:
 - a. Meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab aparat pemerintahan di daerah tentang pentingnya antisipasi risiko usaha pertanian yang mungkin terjadi di daerahnya
 - b. Membantu menyediakan sarana dan akses permodalan bagi petani jika mengalami risiko usaha pertanian atau terjadi gagal panen/kegagalan usaha peternakan
 - c. Membantu pembangunan ekonomi regional melalui cabang usaha pada bisnis asuransi setempat

- d. Meningkatkan keberhasilan usaha pertanian/peternakan, serta ketahanan dan keamanan pangan secara regional
 - e. Membuka peluang penerapan tenaga kerja baru
3. Tujuan program asuransi pertanian untuk kelompok sasaran perusahaan asuransi untuk:
- a. Membuka peluang cabang usaha baru dalam bentuk perlindungan risiko usaha pertanian dengan petani/peternak sebagai nasabah
 - b. Meningkatkan kemampuan karyawan perusahaan asuransi dalam manajemen pertanggungansian risiko pada sektor pertanian
 - c. Memperbaiki iklim usaha perasuransian secara regional
 - d. Mendorong peningkatan kegiatan usaha asuransi dengan bisnis pertanian yang mampu membuka lapangan kerja baru.

2.1.5 Jenis Pertanggungan AUTS

Risiko yang dijamin dalam program AUTS adalah:

1. Sapi mati karena sakit yaitu kondisi sapi yang ditandai dengan penyimpangan patologis dari keadaan kesehatan yang normal, disebabkan karena proses degeneratif, gangguan metabolisme, trauma, keracunan, infeksi parasit, dan infeksi mikro-organisme patogen seperti virus, bakteri, cendawan dan *ricketsia*.
2. Sapi mati karena kecelakaan atau beranak yaitu hilangnya nyawa yang diindikasikan dengan tidak berfungsinya organ-organ yang menunjang kehidupan sapi akibat kecelakaan atau karena beranak yang dibuktikan dengan pemeriksaan visum oleh dokter hewan atau pejabat teknis yang berwenang.
3. Sapi hilang karena kecurian yaitu raibnya sapi akibat kecurian tanpa sepengetahuan pemilik yang mengakibatkan kerugian yang dibuktikan dengan surat keterangan kehilangan dari kepolisian setempat diketahui oleh dinas Kabupaten/Kota (Kementerian Pertanian, 2017).

2.1.6 Kajian Umum Tentang Persepsi

Persepsi pada hakikatnya adalah merupakan proses penilaian seseorang terhadap obyek tertentu. Menurut Sunarto (2003) persepsi merupakan aktivitas mengindra, mengintegrasikan dan memberikan penilaian pada obyek-obyek fisik maupun obyek sosial, dan penginderaan tersebut tergantung pada stimulus fisik dan stimulus sosial yang ada di lingkungannya. Sensasi-sensasi dari lingkungan akan diolah bersama-sama dengan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya baik hal itu berupa harapan-harapan, nilai-nilai, sikap, ingatan dan lain-lain.

Persepsi juga dapat diartikan sebagai proses di mana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Namun apa yang diterima seseorang pada dasarnya bisa berberda dari realitas objektif. Walaupun seharusnya tidak perlu ada, perbedaan tersebut sering timbul (Robbins dan Judge, 2008).

Sedangkan menurut Setiadi (2003) Persepsi merupakan suatu proses yang timbul akibat adanya sensasi di mana pengertian sensasi adalah aktivitas merasakan atau penyebab keadaan emosi yang menggembirakan. Sensasi dapat didefinisikan juga sebagai tanggapan yang cepat dari indra penerima kita terhadap stimuli dasar seperti cahaya, warna, dan suara. Dengan adanya itu semua maka akan timbul persepsi.

Persepsi dapat diartikan sebagai proses diterimanya rangsang melalui pancaindra yang didahului oleh perhatian sehingga individu mampu mengetahui, mengartikan, dan menghayati tentang hal yang diamati, baik yang ada di luar maupun dalam diri individu (Sunaryo, 2004).

Menurut Kotler (2002), persepsi adalah proses yang digunakan oleh seorang individu untuk memilih, mengorganisasi dan menginterpretasi masukan-masukan informasi guna menciptakan gambaran dunia yang memiliki arti. Persepsi tidak hanya bergantung pada rangsangan fisik tetapi juga yang berhubungan dengan lingkungan sekitar dan keadaan individu yang bersangkutan. Orang dapat memiliki persepsi yang beradaatas objek yang sama karena tiga proses persepsi; perhatian selektif, distorsi selektif dan ingatan selektif. Orang terlibat kontak dengan rangsangan yang sangat banyak setiap hari. Karena

seseorang tidak mungkin dapat menanggapi semua rangsangan itu, sebagian besar rangsangan akan disaring, hal ini sebuah proses yang dinamakan perhatian selektif. Distorsi selektif adalah kecenderungan orang untuk merubah informasi itu dengan cara yang akan mendukung pra-konsepsi mereka.

Sunaryo (2004) menambahkan bahwa ada 2 macam persepsi, yaitu : *external perception*, yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsang yang datang dari luar individu. *Self-perception*, yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsang yang berasal dari dalam diri individu. Dalam hal ini yang menjadi objek adalah dirinya sendiri.

2.1.7 Proses Persepsi

Menurut Setiadi (2003) Proses persepsi berawal dari seleksi perseptual yaitu peristiwa yang terjadi ketika seseorang menangkap dan memilih stimulus berdasarkan pada berbagai informasi yang ada dalam ingatan pikiran seseorang. Sebelumnya stimulus harus mendapat perhatian dari seseorang, kemudian berlanjut menjadi organisasi persepsi yang dimaksudkan bahwa seseorang mengumpulkan serta mengelompokkan informasi dari berbagai sumber yang diterimanya ke dalam pengertian secara menyeluruh untuk memahami lebih baik dan memberi respon atas pemahaman itu. Proses yang ketiga adalah penutupan, dapat diartikan juga bahwa tingkat seseorang teringat kembali terhadap informasi apa yang pernah diterima di waktu sebelumnya dan tersimpan di dalam memori orang tersebut dan berlanjut kepada proses pengelompokan informasi agar lebih mudah diingat yang memungkinkan seseorang untuk mengevaluasi informasi yang diterimanya. Proses terakhir dari persepsi adalah memberikan interpretasi atas stimuli yang diterima oleh seseorang. Setiap stimuli yang menarik perhatian seseorang baik disadari atau tidak disadari akan diinterpretasi oleh individu tersebut.

Terjadinya persepsi ditimbulkan oleh beberapa syarat berikut, adanya objek yang dipersepsikan, lalu objek tersebut menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Adanya perhatian sebagai langkah pertama untuk mengadakan persepsi. Adanya alat indera atau reseptor sebagai penerima

stimulus dan syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan ke otak lalu dari otak dibawa melalui syaraf motorik sebagai alat untuk mengadakan respon (Sunaryo,2004)

Persepsi orang dapat berbeda – beda meskipun pada realitasnya sama, karena ada perbedaan dalam *perceptual selection*, *perceptual organization*, dan *perceptual interpretation*. Yang termasuk dalam *perceptual selection* adalah faktor personal dan faktor stimulus, faktor personal berasal dalam diri individu itu sendiri sedangkan faktor stimulus adalah pengaruh persepsi dari lingkungan sekelilingnya. Kemudian yang termasuk pada *perceptual interpretation* atau gangguan interpretasi contohnya seperti penampilan fisik, stereotip, sumber yang dipercaya, isyarat tidak relevan, dan kesan pertama saat individu itu melihat atau merasakan. (Simamora, 2008)

Menurut Van den Ban (1999) persepsi seseorang bisa berlainan satu sama lain dalam situasi yang sama karena adanya perbedaan kognitif. Setiap proses mental, individu bekerja menurut caranya sendiri tergantung pada faktor-faktor kepribadian, seperti toleransi terhadap ambiguitas (kemenduaan), tingkat keterbukaan atau ketertutupan pikiran, sikap otoriter, dan sebagainya. Tidak mungkin untuk merancang pesan dengan menggabungkan semua gaya kognitif tersebut. Harus ditentukan suatu strategi yang dapat mewakili suatu gagasan yang mengacu pada sebagian besar gaya kognitif. Yang demikian ini disebut sebagai *redundancy* (pengulangan pesan).

2.1.8 Adopsi Inovasi

Adopsi inovasi adalah sebuah proses perubahan sosial dengan adanya penemuan baru yang dikomunikasikan kepada pihak lain, kemudian diadopsi oleh masyarakat atau sistem sosial. Inovasi adalah suatu ide yang dianggap baru oleh seseorang, dapat berupa teknologi baru, cara organisasi baru, cara pemasaran hasil pertanian baru dan sebagainya. Proses adopsi merupakan proses yang terjadi sejak pertama kali seseorang mendengar hal yang baru sampai orang tersebut mengadopsi (menerima, menerapkan, menggunakan) hal yang baru tersebut.

Penerimaan atau penolakan suatu inovasi adalah keputusan yang dibuat seseorang atau individu dalam menerima suatu inovasi (Soekartawi, 2005).

Menurut Rodgers (2003), proses pengambilan keputusan inovasi adalah proses mental ketika seseorang/individu berlalu dari pengetahuan pertama mengenai suatu inovasi dengan membentuk suatu sikap terhadap inovasi, sampai memutuskan untuk menolak atau menerima. Melaksanakan ide-ide baru dan mengukuhkan terhadap keputusan inovasi. Rodgers menerangkan bahwa dalam upaya perubahan seseorang untuk mengadopsi suatu perilaku yang baru, terjadi berbagai tahapan pada seseorang tersebut, yaitu:

1. Tahap *Awareness* (Kesadaran), yaitu tahap seseorang tahu dan sadar ada terdapat suatu inovasi sehingga muncul adanya suatu kesadaran terhadap hal tersebut.
2. Tahap *Interest* (Keinginan), yaitu tahap seseorang mempertimbangkan atau sedang membentuk sikap terhadap inovasi yang telah diketahuinya tersebut sehingga ia mulai tertarik pada hal tersebut.
3. Tahap *Evaluation* (Evaluasi), yaitu tahap seseorang membuat putusan apakah ia menolak atau menerima inovasi yang ditawarkan sehingga saat itu mulai mengevaluasi
4. Tahap *Trial* (Mencoba), yaitu tahap seseorang melaksanakan keputusan yang telah dibuatnya sehingga ia mulai mencoba suatu perilaku yang baru.
5. Tahap *Adoption* (Adopsi), yaitu tahap seseorang memastikan atau mengkonfirmasi putusan yang diambilnya sehingga ia mulai mengadopsi perilaku tersebut.

Rodgers (2003) menjelaskan bahwa ada lima karakteristik inovasi yang dapat menjelaskan bagaimana persepsi individu terhadap karakteristik tersebut menjelaskan tingkat adopsi mereka, yaitu:

1. Keuntungan relatif, yaitu sejauh mana inovasi yang dirasakan lebih baik daripada sebelumnya. Tingkat keuntungan relatif seringkali digambarkan dalam keuntungan ekonomi, status, atau dengan cara lain.
2. Kompabilitas, yaitu sejauh mana inovasi yang dirasakan konsisten dengan nilai yang ada, pengalaman sebelumnya, dan kebutuhan potensial adopter.

Sebuah inovasi dinyatakan kompitabel atau tidak dengan nilai sosiokultural dan kepercayaan, dengan pengenalan ide sebelumnya, atau dengan kebutuhan inovasi klien.

3. Kompleksitas, yaitu sejauh mana suatu inovasi dianggap relatif sulit dipahami dan digunakan. Setiap ide baru dapat diklasifikasikan pada kontinum kompleksitas kesedarhanaan. Kompleksitas inovasi, seperti yang dirasakan oleh anggota sistem sosial, berhubungan negatif dengan tingkat adopsi.
4. Triabilitas, yaitu sejauh mana inovasi dapat dilakukan percobaan dengan basis terbatas. Ide-ide baru yang dapat dicoba sedikit demi sedikit umumnya akan diadopsi lebih cepat. Triabilitas suatu inovasi, sebagaimana yang dirasakan oleh anggota sistem sosial, secara positif terkait dengan adopsi.
5. Observabilitas, yaitu sejauh mana hasil dari suatu inovasi dapat dilihat oleh orang lain. Hasil dari beberapa ide mudah diamati dan dikomunikasikan kepada orang lain, sedangkan beberapa inovasi sulit untuk dijelaskan kepada orang lain. Observabilitas suatu inovasi, seperti yang dirasakan oleh anggota sistem sosial, secara positif terkait dengan tingkat adopsi.

2.1.9. Peran Penyuluh

Menurut Undang-Undang no. 16 tentang sistem penyuluhan pertanian, perikanan, dan kehutanan tahun 2006, Penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha. Penyuluh dilakukan agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya. Sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Penyuluh pertanian adalah orang yang memberikan dorongan kepada para petani agar mau mengubah cara berpikir dan cara hidupnya yang lama dengan cara yang baru. Perubahan cara berpikir melalui proses penyebaran informasi seperti pelatihan, kursus, kunjungan yang berkaitan dengan perubahan dan perbaikan cara-cara berusahatani, usaha peningkatan produktivitas pendapatan

petani serta perbaikan kesejahteraan keluarga petani atau masyarakat (Mardikanto, 2009).

Berdasarkan Undang-Undang no. 16 tahun 2006 tentang sistem penyuluhan pertanian, perikanan, dan kehutanan pasal 3 tujuan penyuluh pertanian berupa:

1. Memperkuat pembangunan pertanian, perikanan, serta kehutanan yang maju dan modern dalam sistem pembangunan yang berkelanjutan
2. Memberdayakan pelaku utama dan pelaku usaha dalam peningkatan kemampuan melalui penciptaan kemampuan melalui penciptaan iklim usaha kondusif, penumbuhan motivasi, pengembangan potensi, pemberian peluang, peningkatan kesadaran, dan pendampingan serta fasilitas
3. Memberikan kepastian hukum bagi terselenggaranya penyuluh yang produktif, efektif, efisien, terdesentralisasi, partisipatif, terbuka, berswadaya, bermitra sejajar, kesetaraan gender, berwawasan luas ke depan, berwawasan lingkungan, dan bertanggung jawab yang dapat menjamin terlaksananya pembangunan pertanian, perikanan dan kehutanan
4. Memberikan perlindungan, keadilan, dan kepastian hukum bagi pelaku utama dan pelaku usaha untuk mendapatkan pelayanan penyuluh serta bagi penyuluh dalam melaksanakan penyuluhan
5. Mengembangkan sumber daya manusia, yang maju dan sejahtera, sebagai pelaku dan sasaran utama pembangunan pertanian, perikanan dan kehutanan.

Peran (fungsi) penyuluh pertanian menurut Undang-undang No. 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluh Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan pasal 4 yaitu:

1. Memfasilitasi proses pembelajaran pelaku utama dan pelaku usaha
2. Mengupayakan kemudahan akses pelaku utama dan pelaku usaha ke sumber informasi, teknologi dan sumber daya lainnya agar mereka dapat mengembangkan usahanya
3. Meningkatkan kemampuan kepemimpinan, manajerial, dan kewirausahaan pelaku utama dan pelaku usaha

4. Membantu pelaku utama dan pelaku usaha dalam menumbuh kembangkan organisasinya menjadi organisasi ekonomi yang berdaya saing tinggi, produktif, menerapkan tata kelola berusaha yang baik dan berkelanjutan
5. Membantu menganalisis dan memecahkan masalah serta merespon peluang dan tantangan yang dihadapi pelaku utama dan pelaku usaha dalam mengelola usaha
6. Menumbuhkan kesadaran pelaku utama dan pelaku usaha terhadap kelestarian fungsi lingkungan
7. Melembagakan nilai-nilai budaya pembangunan pertanian, perikanan dan kehutanan yang maju dan modern bagi pelaku utama secara berkelanjutan.

Menurut Mardikanto (2009), agen penyuluhan dapat mempengaruhi sasarannya melalui perannya sebagai edukator, diseminasi informasi/inovasi, fasilitator dan konsultan serta sebagai supervisi, peran tersebut antara lain:

1. Edukasi

Edukasi yaitu penyuluh memfasilitasi proses belajar yang dilakukan oleh para penerima manfaat penyuluhan (*benefit ciaries*) dan atau *stakeholders* pembangunan yang lainnya. Meskipun edukator berarti pendidik, tetapi proses pendidikan tidak boleh menggurui apalagi memaksakan kehendak, melainkan harus benar-benar berlangsung sebagai proses belajar bersama yang partisipatif dan idiologis.

2. Diseminasi Informasi atau Inovasi

Diseminasi informasi atau inovasi adalah penyebarluasan informasi atau inovasi dari sumber informasi dan atau penggunaannya. Tentang hal ini, seringkali kegiatan penyuluhan hanya terpaku untuk lebih mengutamakan penyebaran informasi/inovasi dari pihak luar. Lain halnya dalam proses pembangunan, informasi dari dalam seringkali justru lebih penting, utamanya yang terkait dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat, pengambilan keputusan, kebijakan dan atau pemecahan masalah yang segera memerlukan penanganan.

3. Fasilitator atau Pendampingan

Fasilitator atau pendampingan yaitu lebih bersifat melayani kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan oleh petani. Fungsi fasilitator tidak harus selalu dapat

mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan atau memenuhi sendiri kebutuhan-kebutuhan petani, tetapi seringkali sebagai penengah atau mediator.

4. Konsultasi

Konsultasi tidak berbeda jauh dengan fasilitator, yaitu membantu memecahkan masalah atau sekedar memberikan alternatif-alternatif pemecahan masalah. Melaksanakan peran konsultasi, yang penting untuk memberikan rujukan kepada pihak lain yang lebih mampu dan atau lebih kompeten untuk menanganinya. Melaksanakan fungsi konsultasi penyuluh tidak boleh hanya “menunggu” tetapi harus aktif mendatangi petani.

5. Supervisi atau Pembinaan

Praktik supervisi seringkali disalah artikan sebagai kegiatan “pengawasan” atau “pemeriksaan”, tetapi sebenarnya adalah lebih banyak pada upaya untuk bersama-sama melakukan penilaian (*self assesment*), untuk kemudian memberikan saran alternatif perbaikan atau pemecahan masalah yang dihadapi.

2.2 Kerangka Pemikiran

Sapi sebagai salah satu hewan piaraan, di setiap daerah atau negara berbeda sejarah penjinakannya. Pada umumnya bangsa sapi yang tersebar di seluruh penjuru belahan dunia berasal dari bangsa sapi primitif yang telah mengalami domestikasi (penjinakan). Pada garis besarnya sapi dapat digolongkan menjadi tiga kelompok yaitu *Bos Indicus* (zebu/sapi berpondok), *Bos Taurus*, *Bos Sondaicus* (Bos bibus). Dalam menjalankan usaha peternakan, terdapat beberapa risiko yang dihadapi, diantaranya produk yang dihasilkan rawan penyakit, membutuhkan perawatan yang intensif dan berkala serta kualitas dan mutu bibit ternak mempengaruhi hasil perkembangan ternak ke depan serta harga jualnya di pasaran (Fahmi, 2015).

Dalam menanggulangi risiko usaha ternak sapi potong, pemerintah bekerja sama dengan perusahaan asuransi mengeluarkan program Asuransi Usaha Ternak Sapi (AUTS). Asuransi Usaha Ternak Sapi (AUTS) merupakan perjanjian antara perusahaan asuransi sebagai penanggung dengan peternak sebagai tertanggung dimana dengan menerima premi asuransi, perusahaan asuransi akan memberikan

penggantian kerugian kepada peternak karena sapi mati akibat penyakit, kecelakaan dan beranak, dan atau kehilangan sesuai ketentuan dan persyaratan polis asuransi (Pedoman AUTS, 2017). Tujuan dan sasaran AUTS menurut Pedoman AUTS (2017) adalah untuk mengalihkan risiko kerugian usaha akibat sapi mengalami kematian dan atau kehilangan kepada pihak lain melalui skema pertanggungansian asuransi. Sasaran AUTS adalah terlindungnya peternak sapi dari kerugian usaha akibat kematian dan atau kehilangan supaya peternak dapat melanjutkan usahanya. Adapun risiko yang ditanggung dalam program AUTS adalah sapi mati karena sakit, kecelakaan, atau beranak serta sapi hilang karena kecurian.

Menurut Sunarto (2003) persepsi merupakan aktivitas mengindera, mengintegrasikan dan memberikan penilaian pada obyek-obyek fisik maupun obyek sosial, dan penginderaan tersebut tergantung pada stimulus fisik dan stimulus sosial yang ada di lingkungannya. Sensasi-sensasi dari lingkungan akan diolah bersama-sama dengan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya baik hal itu berupa harapan-harapan, nilai-nilai, sikap, ingatan dan lain-lain.

Menurut Mardikanto (2009), ada beberapa faktor yang berhubungan dengan peran penyuluh yaitu edukasi, disemasi informasi/inovasi, pendampingan dan pembinaan. Selain itu, dalam Keputusan Menteri Pertanian RI nomor 31/Kpts/SR.210/B/12/2018 tentang Pedoman Bantuan Premi AUTS menjelaskan terdapat beberapa indikator untuk mengukur keberhasilan program AUTS. Indikator yang digunakan yaitu meningkatnya jumlah peserta AUTS, premi AUTS terbayar oleh peternak, bantuan premi AUTS tersalurkan, serta klaim AUTS dibayar tepat waktu.

Penelitian terdahulu terkait dengan asuransi pertanian yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya penelitian Juli Hardiana (2018) yang berjudul Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Mengikuti Program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) di Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang mengkaji tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani padi untuk mengikuti program AUTP menggunakan analisis regresi *binary logistik*. Penelitian ini menjelaskan bahwa empat dari lima variabel pada tingkat

kepercayaan 5% ($\alpha = 0,05$) mempengaruhi secara nyata/signifikan yaitu penerimaan, pengalaman usahatani, jumlah tanggungan keluarga, dan luas lahan. Sementara variabel yang tidak signifikan atau lebih besar dari tingkat kepercayaan 5% ($\alpha = 0,05$) yaitu pekerjaan sampingan. Penelitian lain yang berkaitan dengan penulisan ini oleh Sugianto (2018) yang berjudul Peran Penyuluh Lapangan Terhadap Keberhasilan Petani Padi Ladang Desa Sungai Upih Kecamatan Kuala Kampar yang mengkaji tentang peran penyuluh lapangan terhadap petani padi. Penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat peran penyuluh lapangan dalam memberikan motivasi, dan memfasilitasi petani dalam upaya menggerakkan usaha petani. Dijelaskan juga bahwa penyuluh lapangan berperan dalam menyampaikan informasi yang bersifat inovasi sehingga berpengaruh dalam keberhasilan usahatani padi di Desa Sungai Upih Kecamatan Kuala Kampar.

Berdasarkan penjelasan di atas, ada beberapa variabel yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini yang disesuaikan dengan tempat penelitian serta kebutuhan peneliti. Penggunaan sub variabel dan indikator dalam penelitian ini mengacu pada penelitian yang telah dilakukan dengan dimodifikasi dan disesuaikan oleh peneliti dengan keadaan lapangan. Variabel penelitian terdiri dari dua variabel yaitu variabel (X) dan (Y). Variabel (X) adalah persepsi peran penyuluh lapangan. Variabel (Y) adalah keberhasilan program AUTS.

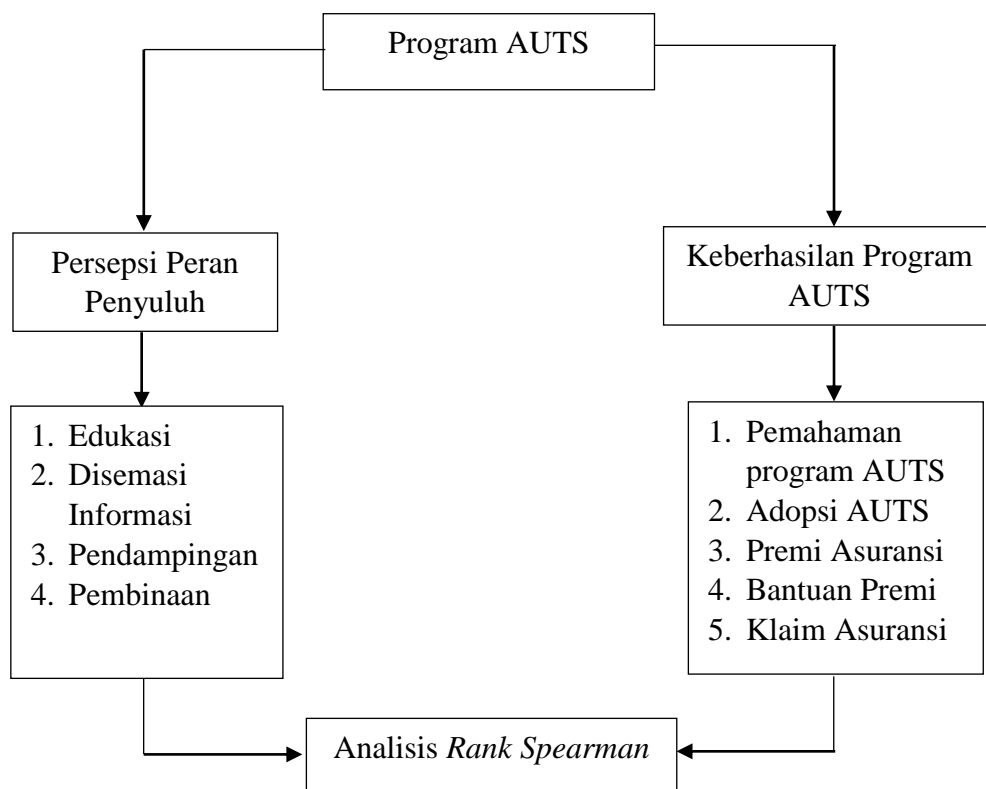
Variabel persepsi peran penyuluh lapangan dalam penelitian ini terdapat empat sub variabel yaitu edukasi, disemasi informasi, pendampingan dan pembinaan. Indikator dalam sub variabel edukasi diantaranya melakukan pembelajaran dan komunikasi, indikator dalam sub variabel disemasi informasi yaitu sosialisasi program AUTS, indikator dalam sub variabel pendampingan yaitu pendampingan program AUTS, serta indikator dalam sub variabel pembinaan adalah pembinaan.

Variabel keberhasilan program AUTS dalam penelitian ini terdapat lima sub variabel yaitu pemahaman program, adopsi, premi asuransi, bantuan premi, serta klaim asuransi. Sub variabel pemahaman program menjadikan pemahaman program AUTS sebagai indikator, mengadopsi AUTS sebagai indikator sub variabel adopsi, premi asuransi terbayar sebagai indikator sub variabel premi

asuransi, bantuan premi asuransi tersalurkan sebagai indikator sub variabel bantuan premi asuransi, serta klaim asuransi terbayar sebagai indikator sub variabel klaim asuransi.

Variabel persepsi peran penyuluh lapangan dan variabel keberhasilan program APTS kemudian dianalisis. Analisis yang digunakan pada kedua variabel tersebut menggunakan analisis deksriptif. Kedua variabel tersebut kemudian dianalisis menggunakan analisis korelasi *Rank Spearman*. Analisis korelasi *Rank Spearman* digunakan untuk mengetahui hubungan variabel persepsi peran penyuluh lapangan dengan keberhasilan program APTS.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka alur pemikiran pada penelitian ini digambarkan pada Gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 1. Bagan Alur Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan sebelumnya, identifikasi masalah pertama dan kedua tidak dapat diajukan hipotesis karena dikaji secara deksriptif. Hipotesis yang diajukan untuk identifikasi masalah ketiga adalah diduga terdapat hubungan persepsi peran penyuluh lapangan terhadap keberhasilan program Asuransi Usaha Ternak Sapi (AUTS).